

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji terkait dengan penggunaan *fake gps* oleh *driver* ojek dapat ditemui dalam sejumlah literatur. Berikut ini adalah tabel yang menampilkan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki beberapa kemiripan dengan topik yang diangkat:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil	Relevansi
1	(Rizka, 2023) Tinjauan Hukum Normatif Dan Pandangan Islam Terhadap Penggunaan <i>Fake GPS</i> Pada Driver <i>ShopeeFood</i>	Berdasarkan hasil penelitian, Penggunaan aplikasi <i>Fake GPS</i> oleh <i>driver</i> <i>ShopeeFood</i> merupakan pelanggaran berdasar pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang	Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menyoroti tindakan <i>driver</i> <i>shopeefood</i> perihal penggunaan aplikasi tambahan yang berdampak negatif dan merugikan terhadap <i>driver</i> khususnya yang tidak menggunakan

		<p>Informasi dan Transaksi Elektronik. Penelitian ini juga menyoroti dampak negatif penggunaan <i>Fake GPS</i> yang merugikan terhadap sesama <i>driver</i> yang berpengaruh pada jumlah pesanan yang diterima oleh <i>driver</i> lain serta menyoroti tindakan ini menurut hukum islam.</p>	<p>aplikasi tambahan. Perbedaan pada penelitian ini yakni mendalami faktor pendorong penggunaan aplikasi tambahan yakni <i>Fake GPS</i> pada <i>driver</i> <i>Shopeefood</i>.</p>
2	<p>(Satria, noufal, jamhari 2022) Perilaku Anomali Komunitas <i>Driver</i> Kelinci.</p>	<p>Penelitian tersebut menghasilkan</p>	<p>Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dalam</p>

		<p>bahwa dalam teori Utilitarisme John Stuart Mill perilaku Anomali penyimpangan aplikasi ini disebut perilaku menyimpang, sekalipun <i>driver</i> gojek mendapatkan uang yang ditransfer perusahaan, tetapi tindakan tersebut malah merugikan perusahaan. Selain itu, ada perilaku lain yang juga berdampak</p>	<p>hal perilaku komunitas ojek <i>online</i> yang menggunakan aplikasi <i>Fake GPS</i> untuk mendapatkan orderan lebih cepat. Namun terdapat perbedaan dalam penggunaan teori yang dipilih untuk mengkaji rumusan masalah.</p>
--	--	--	--

		<p>negatif terhadap konsumen dan warga di sekitar pangkalan, yang merasakan gangguan.</p> <p>Dalam pandangan utilitarisme, John Stuart Mill menyatakan bahwa terdapat alternatif dalam setiap tindakan yang diambil manusia.</p>	
3	<p>(Hartono, 2023) Peningkatan Peforma Pendeteksian <i>GPS Fake Driver</i> Go-jek Menggunakan Metode <i>Ensemble Learning</i></p>	<p>Berdasarkan dalam hasil dan pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini yakni menyajikan</p>	<p>Dalam penelitian memiliki persamaan dalam menyikapi maraknya penggunaan <i>Fake GPS</i> dikalangan <i>driver</i> ojek <i>online</i></p>

		<p>kumpulan dataset dari <i>Fake GPS</i> Gojek, dengan hasil klasifikasi biner menggunakan pembelajaran mesin dan pembelajaran mendalam.</p>	<p>yang berdampak negatif dan merugikan <i>driver</i> lain. Perbedaan dari penelitian ini yakni peneliti berfokus pada pengguna <i>Fake GPS</i> berbasis komunitas.</p>
4	<p>(Rahmania, 2019), Analisis Terhadap Pelanggaran Klausula Kontrak Pada Penggunaan Aplikasi Go-jek Oleh <i>Driver</i> Dalam Perspektif Akad Syirkah.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua perjanjian yang telah tercantum dalam kontrak kerjasama antara PT. Go-Jek Indonesia dengan <i>driver</i> ditaati, sering kali <i>driver</i> Go-</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini yakni terkait klausul atau perjanjian antar mitra dalam kontrak kerjasama perihal larangan penggunaan aplikasi tambahan. Perbedaan penelitian ini yakni peneliti berfokus pada layanan jasa</p>

		<p>Jek melakukan pelanggaran yang dapat merugikan perusahaan. Bentuk tindak pelanggaran antara lain melakukan pemesanan palsu atau orderan fiktif, menggunakan aplikasi tambahan seperti <i>Fake GPS</i> dan melakukan transaksi diluar klausul yakni melayani penumpang secara <i>offline</i>. Tindakan</p>	<p><i>Shopeefood</i> dibawah naungan PT. <i>Shopee Internasional Indonesia</i>.</p>
--	--	--	---

		<p>tersebut</p> <p>bertentangan</p> <p>dengan konsep</p> <p><i>syirkah</i> karena</p> <p>pada prinsipnya</p> <p>setiap kerjasama</p> <p>tim yang</p> <p>dilakukan</p> <p>dengan pola</p> <p>perkongsian</p> <p>(<i>syirkah</i>) harus</p> <p>dilaksanakan</p> <p>sesuai dengan</p> <p>kaidah tolong-</p> <p>menolong dan</p> <p>menguntungkan,</p> <p>dan tidak</p> <p>mungkin</p> <p>melakukan</p> <p>penipuan apa</p> <p>pun yang dapat</p> <p>merugikan pihak</p> <p>mitranya.</p>	
--	--	---	--

5	<p>(CAHYANINGRUM & Ariyani, 2023) Perlindungan Hukum Bagi PT Gojek Indonesia Terhadap Pemakaian <i>Fake GPS</i> Oleh <i>Driver</i> Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini bentuk tindak pidana manipulasi data <i>Fake GPS</i> oleh <i>driver</i> yang menurut Pasal 378 KUHP termasuk kedalam penipuan. Manipulasi data <i>Fake GPS</i> dapat dijerat menggunakan Pasal 33 jo Pasal 49 dan Pasal 35 jo Pasal 51 ayat (1) UU Nomor 19 Tahun 2016</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini menjelaskan tindak pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh oknum <i>driver</i> ojek <i>online</i> dengan memasang aplikasi tambahan berupa <i>Fake GPS</i>. Perbedaan penelitian ini yakni fokus peneliti dalam mendeskripsikan tujuan <i>driver</i> ojek <i>online</i> melakukan pelanggaran kode etik dengan menggunakan aplikasi tambahan serta subjek penelitian kali ini</p>

		<p>tentang ITE</p> <p>perubahan atas</p> <p>UU Nomor 11</p> <p>tahun 2008</p> <p>tentang ITE.</p> <p>Selain itu, PT</p> <p>Gojek Indonesia</p> <p>diberi</p> <p>perlindungan</p> <p>hukum secara</p> <p>preventif</p> <p>melalui</p> <p>peluncuran</p> <p>sistem Gojek</p> <p>Shield dan</p> <p>penetapan kode</p> <p>etik untuk</p> <p>memastikan</p> <p>para pengemudi</p> <p>bertindak</p> <p>dengan jujur.</p> <p>Dalam</p> <p>perspektif</p> <p>Hukum Islam,</p>	<p>adalah <i>driver</i></p> <p><i>shopeefood.</i></p>
--	--	---	---

		<p>penggunaan</p> <p><i>Fake GPS</i></p> <p>tergolong dalam</p> <p><i>Jarimah Ta'zir,</i></p> <p>yang mana</p> <p>aturannya</p> <p>terdapat dalam</p> <p>nash, sementara</p> <p>sanksinya</p> <p>ditentukan oleh</p> <p>penguasa atau</p> <p>hakim. Dalam</p> <p>teori</p> <p>perlindungan</p> <p>Hukum Islam,</p> <p>pendekatan</p> <p><i>Maqasid Asy-</i></p> <p><i>Syariah</i> yang</p> <p>menekankan</p> <p>pada <i>Hifz al-</i></p> <p><i>Mal</i></p> <p>(perlindungan</p>	
--	--	---	--

		harta) sangat relevan.	
--	--	------------------------	--

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu di atas, maka kebaruan sekaligus perbedaan yang ditemukan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dikaji yaitu terkait faktor pendorong penggunaan *fake gps* oleh komunitas *pinarek* dengan menggunakan teori pilihan rasional oleh James S. Coleman. Adapun kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti yaitu terletak pada penggunaan aplikasi tambahan berupa pemalsu lokasi oleh *driver* ojek *online*.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Faktor Pendorong

Faktor pendorong menurut Gibson dapat dikatakan sebagai motivasi individu dalam melakukan sesuatu, hal itu yang mendorong munculnya motivasi individu meliputi kemampuan, keterampilan, pengalaman dan rasa ingin terus belajar. Upaya tersebut juga mendorong individu mengaktualisasi diri sebagai proses strategi dalam membantu mengambil keputusan atas tujuan yang ingin dicapai. Aktualisasi merupakan serangkaian upaya manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal (Rachman & Permatasari, 2019).

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan dalam merealisasikan bakat yang dimiliki sesuai dengan bidang yang dikuasai.

Faktor tersebut mencakup:

1. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dalam diri manusia untuk mencapai dan merealisasikan sebuah tujuan. Motivasi merupakan komponen penting yang menjelaskan mengapa individu melakukan tindakan tertentu (Akbar Abbas, 2023). Seorang akan memiliki motivasi sebagai pendorong untuk mencapai target tujuannya.

2. Kegagalan

Faktor kegagalan menjadi sebuah dorongan untuk manusia jika kegagalan tersebut disikapi dengan positif, sehingga dari kegagalan tersebut manusia dapat berbenah dan mengintropeksi dirinya agar lebih baik kedepannya (Azzahra et al., 2024). Seorang yang berfikir positif akan menggunakan kegagalan sebagai pembelajaran untuk mengevaluasi diri agar lebih baik kedepannya. Kegagalan yang dialami juga disikapi sebagai hal wajar dalam kehidupan manusia karena sudah menjadi bagian dari kehidupan tersebut.

3. Keyakinan atau *mindset*.

Keyakinan dapat menjadi pendorong manusia untuk berpendirian teguh dalam keputusan yang di ambil. Dengan keyakinan (*mindset*), manusia dapat meningkatkan diri dengan terus belajar dan mengembangkan potensi yang mereka miliki (Azzahra et al., 2024). Individu yang memiliki

keyakinan atas potensi yang dimilikinya lebih berpeluang dalam mencapai puncak tujuan mereka.

4. Keberanian.

Keberanian menjadi faktor manusia ketika seorang berani mengambil resiko dalam keputusan yang akan menjadi sebuah pelajaran. Berani mengambil keputusan menjadikan individu lebih belajar meski menciptakan sebuah masalah dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya (Suryadi, 2020). Dalam keadaan ini, berani menghadapi tantangan dan resiko menjadikan seorang dapat terus belajar dalam mencapai kebutuhan tujuannya.

5. Hubungan Sosial.

Faktor pendorong juga berdasar pada hubungan sosial manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dukungan dari lingkungan dapat mendorong manusia dalam mengoptimalkan potensi pada dirinya (Effendi, 2020). Hubungan sosial menciptakan emosional antar individu terkait dukungan dalam pengembangan potensi yang dimiliki dalam dirinya.

2.2.2 Komunitas

Komunitas menurut Kertajaya Hermawan (2008) Komunitas adalah sekelompok orang atau individu yang sangat dekat satu sama lain. Dalam komunitas tertentu, terdapat relasi pribadi yang sangat kuat di antara para anggotanya karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Komunitas berasal dari bahasa latin *communities* memiliki arti “kesamaan”, yang Berakar dari kata *communis* yang artinya serupa, publik, atau dibagikan oleh banyak orang. Komunitas merujuk pada sekelompok social yang berfungsi sebagai habitat bagi

berbagai individu, yang masing-masing mempunyai karakteristik, preferensi, kesamaan, keinginan, dan kondisi yang sama.(Wenger et al., 2002)

2.2.3 Ojek Online

Menurut (Watung et al., 2020) Ojek *online* merupakan sarana transportasi berbasis aplikasi yang dalam pelaksanaannya. Konsumen dapat memesan layanan ojek tanpa harus menuju pangkalan ojek. Pemesanan layanan dapat dilakukan didalam aplikasi dimana *driver* ojek *online* akan datang menuju titik lokasi konsumen memesan dan siap mengantarkan menuju lokasi yang konsumen tuju.

Ojek *Online* merupakan layanan transportasi umum yang sama dengan Ojek tradisional, yaitu menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasinya, namun diintegrasikan dengan kemajuan teknologi sehingga dapat dikatakan lebih maju. Ojek *online* merupakan layanan transportasi berbasis sepeda motor yang memanfaatkan teknologi *smartphone* pada saat pemesanan untuk memudahkan pengguna jasa tukang ojek dalam memesan, baik untuk mengangkut penumpang maupun kargo, serta membeli bahkan memesan barang dan makanan.(Moh Amiruddin, 2019)

2.2.4 Fake GPS

Menurut (Jauhari, 2020) *Fake GPS* adalah sistem buatan manusia yang bertujuan untuk memanipulasi atau memalsukan lokasi *real time* dari perangkat pengguna yang ada. *Fake GPS* sendiri terbilang sebagai pengembangan dari ketidakpuasan terhadap *GPS* biasa atau *location positioning* karena tidak bisa dirubah atau dioprek sistemnya. Pada dasarnya, *GPS* bawaan *smartphone* bagi pengguna tidak bisa di oprek atau dirubah sistemnya karena baku langsung dengan

IP dari *smartphone* itu sendiri. Penggunaan *Fake GPS* ini di salahgunakan oleh berbagai golongan. Penggunaan *Fake GPS* dari golongan *Gamers* biasanya dilakukan dalam mencari Pokemon Go, selanjutnya di golongan pengemudi ojek *online*, *Fake GPS* ini dilakukan dalam manipulasi titik lokasi dari perangkat mereka yang bertujuan agar mereka mendapat orderan lebih banyak, karena titik *GPS* diletakkan di daerah yang ramai orderan. (Santoso, 2018).

2.2.5 Shopeefood

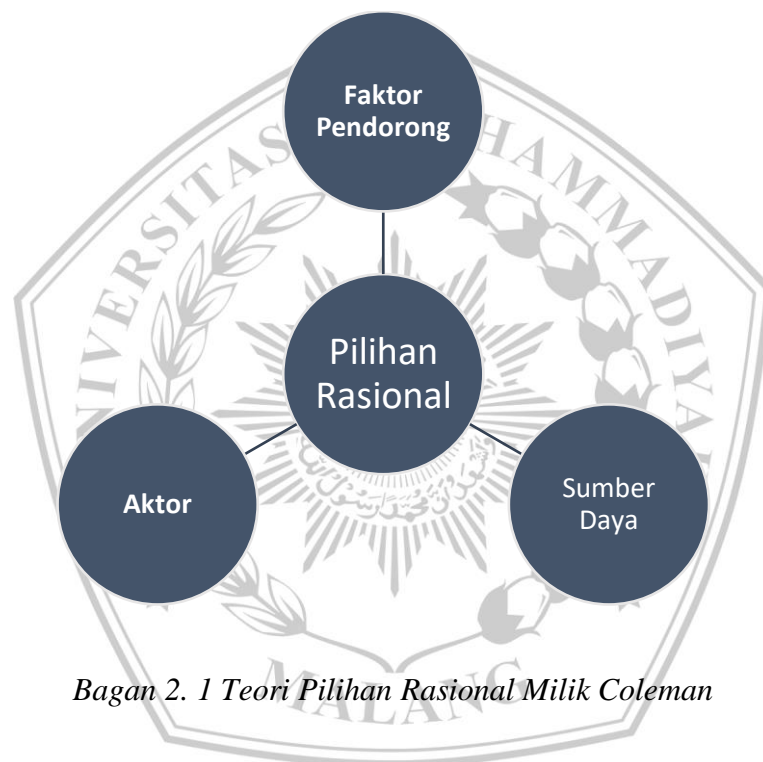
Menurut (Vania & Simbolon, 2021) *Shopeefood* merupakan layanan baru yang diperkenalkan dari *E-commerce* ternama Shopee yang memungkinkan pembeli memesan makanan atau minuman secara online. Mengingat wabah Covid-19 yang membatasi segala bentuk aktivitas di luar rumah untuk menjaga kesehatan dan sebagian besar restoran hanya bisa memenuhi dengan sistem *takeaway* atau *delivery*. *E-Commercial* atau *Toko online* adalah tempat berbelanja dalam jaringan yang pelaksanaannya tidak menggunakan wajah dalam bertemu penjual dan pembeli. *Toko online* juga luput dari penggunaan media sebagai jembatan transaksi produsen ke konsumen, produsen ke produsen. (Yacub & Mustajab, 2020)

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice*)

Landasan teori yang peneliti gunakan ialah menggunakan Teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman berorientasi pada perilaku individu yang terakumulasi menjadi sebuah tindakan atau struktur sistem sosial. Lebih lanjut, teori ini menjelaskan mengenai fenomena yang bersifat makro atau bersifat luas melalui pendekatan bersifat mikro (Hechter,

1997). Makro bersifat sosial dan mikro bersifat pribadi. Coleman menjelaskan berbagai fenomena dari sudut pandang makro atau luas dan menggunakan pendekatan mikro dengan dua elemen: aktor dan sumber daya. Bagaimanapun, penerapan tindakan sosial melibatkan dua aktor dengan sumber daya yang berbeda, sehingga tercipta kerja sama dan saling menguntungkan, sehingga menghasilkan pembentukan struktur sosial (Coleman, 1990).



Bagan 2. 1 Teori Pilihan Rasional Milik Coleman

Teori pilihan rasional Coleman menekankan dua unsur penting yaitu:

1. Aktor

Aktor adalah pelaku tindakan sosial atau individu yang merujuk pada pelaksana itu sendiri. Teori ini menganggap individu sebagai aktor yang rasional, yang memiliki tujuan, preferensi, dan informasi yang cukup untuk membuat keputusan yang paling menguntungkan bagi mereka. Aktor selalu mempunyai

tujuan dan masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingannya (Sastrawati, 2020).

2. Sumber Daya

Sumber Daya adalah fasilitas yang membantu aktor untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sumber daya sebagai segala sesuatu yang berguna bagi organisasi dalam mencapai tujuan mereka. Ini termasuk tidak hanya aset fisik dan finansial, tetapi juga keterampilan, pengetahuan (Dessler, 2020). Sumber daya dibagi menjadi 2, yakni:

- Material: Sumber daya material yakni sumber daya yang berbentuk secara fisik seperti uang, pakaian, Gedung, dan lain-lain.
- Non-Material: Sumber daya non-material yakni sumber daya yang tidak tampak secara fisik, seperti kepercayaan, perilaku, pemikiran, dan lain-lain.

